

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Ai Samrotul Fauziah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Corresponding E-mail: aisamrotulfauziah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis lembaga pendidikan dalam perspektif hadits dikarenakan banyak lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), sehingga akan dikaji bagaimana hadits berbicara tentang lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode causal efektif dengan menggunakan kajian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan klasik (naqliyyah dan aqliyyah) dan pendekatan secara kontemporer. Dari pembahasan dan hasil literatur menyimpulkan hadits pendidikan informal adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, hadits pendidikan non formal adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan hadits pendidikan formal adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabrani. Dengan demikian sejatinya pendidikan Islam mendekati lembaga pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sehingga tidak ada alasan bagi umat muslim untuk menjauhi pendidikan yang bersifat nasional.

Kata Kunci: Lembaga pendidikan, *hadits*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan tidak akan pernah terpisah dengan kehidupan manusia, dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dijelaskan bahwa: tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran (Made Pidarta, 41) dan Salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan penting adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan didefinisikan sebagai suatu tempat diadakannya proses pendidikan yang terpusat atau dikhususkan pada lingkungan utamanya seperti sekolah, keluarga dan juga masyarakat (Tirtarahardja & Sulo 2005). Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa cakupan lembaga pendidikan itu meliputi lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal yang sering disebut dengan tripusat pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tentang SPN pada pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. (Hasbullah, 2012). Pendidikan formal diharapkan mampu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan sehingga diharapkan anak yang telah menamatkan suatu jenjang pendidikan akan sanggup melakukan sesuatu pekerjaan sebagai mata pencarian memperoleh nafkah. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin besar pula harapannya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Ijazah tetap menjadi dambaan sebagai tanda kecakapan dan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Walaupun ijazah itu sendiri belum tentu menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan (Ary H. Gunawan 2010). Pendidikan informal dalam keluarga adalah pembentukan kebiasaan (*habit formations*) sesuai nilai yang dianut oleh orangtua yang diperkuat dengan falsafah lingkungan. Pendidikan non formal merupakan tempat terjadinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan (Yahya 2010). Dari pengertian ini kita bisa menyimpulkan bahwa tempat berlangsungnya

proses pendidikan bukan hanya tempat fisik berupa bangunan konkrit saja, akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku setiap individu yang ada didalamnya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Proses pendewasaan diri dibentuk melalui pengalaman dan pengalaman dapat terbentuk jika terjadi interaksi sosial. Dengan demikian ketika kita berbicara mengenai lembaga pendidikan maka didalamnya sudah termasuk komponen fisik dan komponen sosial yang membentuk lembaga pendidikan tersebut.

Komponen fisik sering mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya seseorang yang berasal dari daerah tandus/gersang, bisa memiliki kepribadian yang keras, ulet, dan tabah atau sebaliknya. Pendekatan yang bisa digunakan oleh seorang pendidik dalam komponen fisik adalah pendekatan sosio-geografi. Komponen sosial adalah tempat individu tinggal, pendekatan yang bisa digunakan dalam komponen sosial dengan menggunakan analisis sosio-religius. (Ary H. Gunawan 2010).

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan setiap praktisi pendidikan tidak boleh mengabaikan apa yang menjadi landasan pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah landasan agama (Ruswandi 2011). Dengan demikian perspektif agama terhadap lembaga pendidikan perlu dikaji secara mendalam untuk kemudian diterapkan dalam praktek pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut. Perspektif agama yang dimaksud adalah pandangan yang keluar dari sumber hukum agama itu sendiri. Dalam Islam salah satu sumber yang dijadikan landasan adalah *hadits*. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana konsep lembaga pendidikan yang ideal berdasarkan tuntunan hadits Nabi Muhammad SAW.

Secara literal *hadits* semakna dengan *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru, merupakan lawan dari *al-qadim* yang berarti sesuatu yang lama. Sedangkan pengertian *hadits* menurut para ulama ahli hadits adalah segala riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), sifat fisik dan tingkah laku, beliau baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya (Al-Maliki 2009).

Dari pemaparan diatas, ada dua poin yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama: Apa saja *hadits* yang berkaitan dengan lembaga pendidikan dan bagaimana konsep lembaga pendidikan berdasarkan perspektif *hadits* tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal efektif dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan klasik (*naqliyyah dan 'aqliyyah*) dan pendekatan secara kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan dengan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan lembaga pendidikan dan berkaitan dengan *hadits* yang menyinggung lembaga pendidikan tersebut. Langkah berikutnya penulis mengkaji relevansi makna hadits tersebut dengan memfokuskan perhatian pada bagian-bagian yang menyinggung lembaga pendidikan. Setelah itu penulis mencoba mengembangkan makna *hadits* yang klasik untuk bisa diaplikasikan dalam lembaga pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis dari referensi-referensi yang ada ternyata ditemukan beberapa *hadits* yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Sebagaimana telah dipaparkan dibagian pendahuluan, lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan dalam arti luas, yaitu meliputi komponen fisik seperti tempat dan jenis bangunan maupun lingkungan sosial.

Hadits tentang lembaga pendidikan I

1. *Nash* dan Terjemah Hadits

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ فَإِن كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حَضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa'id) telah menceritakan kepada kami (Abdul 'Aziz Ad Darawadri) dari (Al 'Ala) dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa)".

2. Analisis Kualitas Hadits

Kualitas sebuah hadits dapat ditentukan dengan melakukan dua cara, yakni *tashih* dan *i'tibar*, yang keduanya memerlukan *takhrij* terlebih dahulu. *Tashih* dengan menentukan kualitas *hadits* berdasarkan kajian dirayahnya dengan menilai rawi dan sanad. *I'tibar* yaitu menentukan kualitas hadits berdasarkan kitab hadits. Berdasarkan syarahnya dan berdasarkan pembahasan kitabnya. *Takhrij* menunjukkan tempat *hadits* pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan (Manna Al-Qaththan 2012). Setelah peneliti melakukan *takhrij* pada hadits diatas, peneliti menemukan 23 hadits serupa yang terdapat dalam 12 kitab hadits. Berikut penjabarannya:

No.	Nama Kitab	Jumlah hadits
1.	Shohih Bukhori	4
2.	Shohih Muslim	1
3.	Jami' Ma'mar bin Rosyad	1
4.	Musnad Abu Dawud At-Thayalisi	1
5.	Musnad Imam Ahmad	2
6.	Musnad Al-Harits	1

7.	Musykil Al-Atsar Imam Thohawi	2
8.	Shohih Ibnu Hibban	1
9.	Al-Mu'jam Al-Kabir Imam Thobroni	1
10.	Al-Mustakhroj Abu Abdillah Al-Maqdisi	1
11.	Sunan Kubro Imam Al-Baihaqi	7
12.	Syu'abul Iman Imam Al-Baihaqi	1

Kemudian hadits tersebut dianalisis dengan cara tashih Adapun analisis sanad hadits ini dari segi komentar ulama baik secara *jarh* dan *ta'dil* adalah sebagai berikut:

No	Nama rowi/periwayat	Komentar Ulama (Jarh dan Ta'dil)	Tingkatan/generasi
1	Qutaibah bin Sa'id	Tsiqoh, Syaikh Islam	Syaikh Mukhorrij
2	Abdul Aziz Ad-Darawardi	Shoduq	Tabi'ut Tabi'in
3	Al-'Ala bin Abdurrahman	Shoduq, Al-Muhaddits	Tabi'in
4	Abdurrahman bin Ya'qub	Tsiqoh	Tabi'in
5	Abu Hurairah RA	-	Shahabat

Ditinjau dari pada komentar ulama terkait para rowi yang menjadi periwayat hadits pertama, maka bisa dipastikan bahwa hadits pertama adalah hadits yang *makbul* atau bisa diterima.

Adapun para shahabat *Radhiyallahu 'anhum*, maka tidak ada komentar untuk mereka. Dikarenakan dalam pembahasan *jarh* dan *ta'dil* semua sahabat dianggap orang yang adil, maka semua hadits yang disandarkan kepada mereka bisa diterima dan diamalkan para rowi setelahnya hingga syaikh mukhorrij memenuhi syarat sebagai rowi yang makbul.

3. Analisis Isi Kandungan Hadits

Hadits pertama yang berkenaan dengan lembaga pendidikan adalah *hadits* yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abi Hurairah yang menyinggung status manusia ketika lahir. Setiap orang memiliki potensinya masing-masing sejak dilahirkan, akan tetapi lingkungan pendidikan informal sebagai pendidikan pertama akan mempengaruhi setiap individu yang ada didalamnya. Secara eksplisit hadits tersebut menyebutkan bahwa agama seorang anak akan bergantung pada agama yang dipeluk kedua orang tuanya, baik itu Yahudi, Nasrani, Majusi atau Islam (Tafsir 2003).

Dalam pengertian lebih luas, keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang ada di keluarga. Sedangkan yang utama adalah anak berada di keluarga yang paling lama waktunya dibanding dengan lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang menjadi salah satu faktor penentu perilaku dan ideologi seorang anak yang tumbuh dilingkungan tersebut. Hal ini mirip dengan teori Empirisme yang diungkapkan oleh Jhon Lock yang menyatakan bahwa anak yang lahir itu laksana kertas yang putih bersih atau semacam tabularasa (meja lilin), dimana kertas dapat ditulisi bermacam-macam warna apa saja. Jadi hadits diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

Hadits Tentang Lembaga Pendidikan II

1. Nash dan Terjemah Hadits

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حق المسلم على المسلم ست: أذ القيته فسلم عليه، وإذ دعاك فأجبه، وإذا إستنصحك فانصحه، وإذ عطس فهمدته الله فسمته وإذا مرض فعده، وإذ مات فاتبعه

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah Sallallahu Alayhi Wasallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam: jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat, jika ia bersin dan mengucapkan 'Alhamdulillah' maka do'akanlah ia dengan 'Yarhamukallah', jika ia sakit maka jenguklah dan jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya."

2. Analisis Kualitas Hadits

Kualitas sebuah hadits dapat ditentukan dengan melakukan dua cara, yakni *tashih* dan *i'tibar*, yang keduanya memerlukan *takhrij* terlebih dahulu. *Tashih* dengan menentukan kualitas *hadits* berdasarkan kajian dirayahnya dengan dengan menilai rawi dan sanad. *I'tibar* yaitu menentukan kualitas hadits berdasarkan kitab hadits. Berdasarkan syarahnya dan berdasarkan pembahasan kitabnya. *Takhrij* adalah menunjukkan tempat *hadits* pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan (Manna Al-Qaththan 2012). Setelah peneliti melakukan *takhrij* pada hadits diatas, peneliti menemukan 36 hadits serupa yang terdapat dalam 20 kitab hadits. Berikut penjabarannya:

No.	Nama Kitab	Jumlah hadits
1	Shohih Bukhori	1
2	Shohih Muslim	2
3	Sunan Ibnu Majah	1
4	Musnad Imam Ahmad	5

5	Shohih Ibnu Hibban	4
6	Sunan Ad-Darimi	1
7	Al-Adab Al-Mufrod Imam Bukori	2
8	Musykil Al-Atsar Imam Thohawi	2
9	Musnad As-Syasyi	1
10	Al-Mu'jam Al-Ausath Imam Thobroni	1
11	Sunan Kubro Imam Nasa-i	1
12	Sunan Kubro Imam Al-Baihaqi	3
13	Syu'abul Iman Imam Al-Baihaqi	3
14	Al-Adab Imam Baihaqi	1
15	Musnad Abu Ya'la	3
16	Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah	2
17	Musnad Ishaq bin Rohuyah	1
18	Al-Mustadrak Imam Al-Hakim	1
19	Syarh As-Sunnah Imam Al-Baghawi	2
20	Mawarid Ad-Dhom'an	1

Kemudian hadits tersebut dianalisis dengan cara tashih Adapun analisis sanad hadits ini dari segi komentar ulama baik secara *jarh* dan *ta'dil* adalah sebagai berikut:

No	Nama rowi/periwayat	Komentar Ulama (Jarh dan Ta'dil)	Tingkatan/generasi
1	Yahya bin Ayyub (Abu Zakariya Al-Baghdadi)	Tsiqoh	
2	Qutaibah bin Sa'id	Tsiqoh	Syaikh Mukhorrij
3	Ali bin Juhr As-Sa'diy	Tsiqoh	

Tiga rowi diatas merupakan Syaikh Mukhorrij, yang ketiganya meriwayatkan hadits dari pada rowi selanjutnya.

4	Ismail bin Ja'far	Tsiqoh	Tabi'ut Tabi'in
5	Al'Ala bin Abdurrahman	Shoduq, Al-Muhaddits	Tabi'in
6	Abdurrahman bin Ya'qub	Tsiqoh	Tabi'in
7	Abu Hurairah RA	-	Shahabat

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengatakan seluruh perawinya ‘*adil*, tapi ada beberapa rawi yang memiliki dhabt/ kredibilitas yang kurang dibanding perawi hadist shahih. Hadits ini matannya *marfu* dan sanadnya *muttasil*. Kemudian jika ditinjau berdasarkan *i'tibar diwan*, dapat dinyatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *hasan shahih*.

3. Analisis Isi Kandungan Hadits

Hadits kedua adalah hadits Muslim dari Abu Hurairah yang berbunyi: “ Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam, bila ia memanggilmu penuhilah, bila dia meminta nasihatmu maka nasihatilah, bila dia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah maka bacalah yarhamukallah, bila dia sakit jenguklah, dan bila dia meninggal dunia hantarkan jenazahnya. Hadits ini secara implisit menjelaskan tentang lembaga pendidikan non formal / masyarakat. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Tujuan dari pendidikan non formal agar setiap individu dapat hidup bersama-sama masyarakat sekitar dan mewarnai masyarakat tersebut dengan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang dianjurkan dalam hadits-hadits Nabi Saw. Pendidikan kemasyarakatan (tarbiyah ijtimaiyah) merupakan tindakan atau pendidikan yang pokoknya menanamkan pengertian, pengetahuan, dan keinsyafan bahwa setiap orang dapat hidup dalam suatu kelompok, memiliki rasa senang pada kehidupan masyarakat dengan segala peraturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Hasbiyallah & Moh Sulhan, 2015)

Faktor yang mempengaruhi pendidikan non formal meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikisnya, kecerdasannya, tingkat pendidikannya, dan faktor eksternal meliputi lingkungan. Jika masyarakatnya saleh dan berakhlak baik, maka pendidikan non formal (sosial) seseorang akan bertambah sempurna dan baik begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu manusia harus pintar memilih lingkungan tempat ia tinggal termasuk juga pintar memilih teman bergaul karena hadits Nabi mengatakan: Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.

Lembaga pendidikan masyarakat yang dalam istilah UU No 20 tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal bersifat fungsional, dan praktis yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Selain itu pendidikan non formal juga mempunyai enam ciri yaitu: 1) pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar pendidikan formal 2) pendidikan tidak mengenal jenjang 3) usia peserta didik tidak perlu homogen 4) ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis 5) isi pendidikan bersifat praktis dan khusus 6) keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup. (Hasbullah, 56).

Hadits Tentang Lembaga Pendidikan III

1. Nash dan Terjemah Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكِبْرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِبْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Buraid bin 'Abdullah dari Kakeknya dari AbuMusa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari AbuBurdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap."

2. Analisis Kualitas Hadits

Kualitas sebuah hadits dapat ditentukan dengan melakukan dua cara, yakni *tashih* dan *i'tibar*, yang keduanya memerlukan *takhrij* terlebih dahulu. *Tashih* dengan menentukan kualitas *hadits* berdasarkan kajian dirayahnya dengan menilai rawi dan sanad. *I'tibar* yaitu menentukan kualitas hadits berdasarkan kitab hadits. Berdasarkan syarahnya dan berdasarkan pembahasan kitabnya. *Takhrij* adalah menunjukkan tempat *hadits* pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan (Manna Al-Qaththan 2012). Setelah peneliti melakukan *takhrij* pada hadits diatas, peneliti menemukan 26 hadits serupa yang terdapat dalam 15 kitab hadits. Berikut penjabarannya:

No	Nama Kitab	Jumlah hadits
1	Shohih Bukhori	2
2	Shohih Muslim	1
3	Sunan Abu Dawud	1

4	Musnad Imam Ahmad	2
5	Shohih Ibnu Hibban	2
6	Musnad As-Syihab	4
7	Musnad Al-Bazzar	3
8	Musnad Ibnu Ya'la	1
9	Musnad Al-Humaidi	1
10	Musnad Ar-Ruyani	1
11	Musnad Syamiyyin	1
12	Musnad Abu Dawud Ay-Thayalisi	1
13	Al-Mustadrak Imam Hakim	1
14	Al-Kifayah Imam Al-Khotib Al-Baghdadi	2
15	Al-Mustakhroj Imam Abu Abdillah Al-Maqdisi	3

Kemudian hadits tersebut dianalisis dengan cara tashih Adapun analisis sanad hadits ini dari segi komentar ulama baik secara *jarh* dan *ta'dil* adalah sebagai berikut:

a. Jalur Imam Bukhari

No	Nama rowi/periwayat	Komentar Ulama (Jarh dan Ta'dil)	Tingkatan/generasi
1	Muhammad bin Al'Ala Al Hamdani	Tsiqoh, Al-Hafidz	Syaikh Mukhorrij
2	Abu Usamah (Hammad bin Usamah)	Tsiqoh, Al-Hafidz	Tabi'ut Tabi'in
3	Buraid bin Abdullah	Tsiqoh	Tabi'in
4	Abu Burdah Al-Asy'ari	-	Sahabat
5	Abu Musa Al-Asy'ari	-	Sahabat

b. Jalur Imam Muslim

No	Nama rowi/periwayat	Komentar Ulama (Jarh dan Ta'dil)	Tingkatan/generasi
1	Abu bakar bin Abu Syaibah	Tsiqoh, Al-Hafidz	Syaikh Mukhorrij
2	Sufyan bin 'Uyainah	Tsiqoh, Al-Hafidz	Tabi'ut Tabi'in
3	Buraid bin Abdullah	Tsiqoh	Tabi'in
4	Abu Burdah Al-Asy'ari	-	Sahabat
5	Abu Musa Al-Asy'ari	-	Sahabat

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengatakan seluruh perawinya *'adil*, tapi ada beberapa rawi yang memiliki dhab/ kredibilitas yang kurang dibanding perawi hadist shahih. Hadits ini matannya *marfu* dan sanadnya *muttasil*. Kemudian jika ditinjau berdasarkan *i'tibar diwan*, dapat dinyatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *hasan shahih*

3. Analisis Isi Kandungan Hadits

Hadits ketiga yang secara eksplisit berkaitan dengan lembaga pendidikan formal/sekolah. Penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia berlandas pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 2 yang berbunyi: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. (Made Pidarta, 45) yang dimaksud pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Menurut undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SPN bab IV Pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi meliputi: a) jenjang pendidikan dasar yaitu SD/MI, SMP/MTS, b) Jenjang pendidikan menengah yaitu pendidikan menengah umum (SMA) dan jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK) c) jenjang pendidikan tinggi yaitu akademi, politeknik, vokasi keagamaan dan khusus (Surya, hasyim dan Bambang 2010).

Karakteristik pendidikan formal yaitu: 1) pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis 2) usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen 3) waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan 4) materi pendidikan lebih bnayak bersifat akademis dan umum 5) adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

Hadits yang berkaitan dengan pendidikan formal diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abdullah bin Abu Bakar yang mengisahkan Sahabat sekaligus sekretaris Rasulullah yaitu Zaid bin Tsabit yang belajar dimadrasah Bani Masikah. Disebutkan bahwa Zaid bin

Tsabit mempelajari kitab-kitab bani Masikah yang non-muslim selama 15 hari dengan tujuan untuk mengetahui bagian-bagian yang mereka ubah dan mereka ganti.

Al-Waqidi mengatakan bahwa Bani Masikah tinggal di bukit marwan bertetangga dengan Bani Nadhir, Bani Mazid, dan Bani-bani lainnya (As-Samhudi 1984)

Belajar yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit adalah untuk mengevaluasi materi dari isi kitab mereka sehingga Zaid bin Tsabit seolah-olah bertindak sebagai oksidentalisme yang berusaha meneliti keotentikan dari isi kitab-kitab yang diajarkan oleh orang-orang Bani Masikah. Posisi Zaid bin Tsabit waktu itu mirip dengan posisi oksidentalisme pada jaman sekarang.

Hal yang perlu digaris bawahi dalam *hadits* ini adalah hukum kebolehan bagi seorang muslim untuk belajar di lembaga pendidikan non-muslim dengan catatan orang tersebut memiliki pengetahuan dan akidah yang kuat sehingga tidak terpengaruh oleh keyakinan-keyakinan menyimpang yang ada di lembaga non-muslim tersebut.

Selain itu *hadits* ini menjelaskan bahwa pendidikan formal sudah ada sejak jaman dahulu, ini dibuktikan dengan kisah Zaid bin Tsabit yang belajar di madrasah Bani Masikah (non-muslim).

Hadits lain yang mendukung pada lembaga pendidikan formal adalah *hadits* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sa'id Al-Khudri yang mengisahkan seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW, menurut sebagian riwayat perempuan tersebut adalah Ummu Sulaiman yang mengajukan permintaan kepada Rasulullah agar diberikan kesempatan untuk belajar ilmu-ilmu yang diajarkan beliau kepada kaum laki-laki. Hal ini menggambarkan tingginya semangat belajar kaum perempuan pada masa itu.

Permohonan kaum wanita belajar dengan Nabi dianalogikan dengan pembelajaran yang diberikan kepada kaum pria. Seolah-olah disini terjadi emansipasi kaum wanita dalam pembelajaran. Emansipasi kebaikan dalam amal saleh adalah suatu kebaikan yang banyak dilakukan oleh para sahabat wanita jaman dahulu dan sangat langka dilakukan oleh kaum wanita sekarang di era modern. Emansipasi wanita era sekarang terbatas pada masalah materi atau jabatan yang menjanjikan belaka. Sangat langka terjadi emansipasi wanita dalam masalah pendidikan agama atau pembelajaran sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW (Khon 2015)

Dari *hadits* tersebut juga kita bisa mengambil informasi bahwa tempat belajar kaum wanita dibedakan dengan tempat belajar kaum pria. Hal ini dibuktikan dengan permintaan kaum wanita kepada Rasulullah agar beliau menyempatkan waktunya untuk mengajari mereka ditempat yang disepakati oleh Rasulullah dan pihak sahabat wanita. Penggunaan *isim isyarah* ketika menyebutkan ciri-ciri tempat belajar bagi kaum wanita dalam *hadits* tersebut mengindikasikan bahwa tempat belajar yang disebutkan Rasulullah SAW adalah tempat yang khusus, hal ini sesuai dengan rahasia penggunaan *isim isyarah* dalam Bahasa dan Sastra Arab.

Pelajaran berharga yang dapat kita ambil adalah bahwa Rasulullah sangat memperhatikan kondusifitas dan keterorganisasian lembaga pendidikan. Tempat belajar harus khusus dan sesuai kesepakatan antara guru dan murid agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Nabi Muhammad SAW memiliki majelis khusus untuk menyampaikan wahyu ketika turun dan menyampaikan sunahnya, yaitu rumah Arqam bin Abi Arqam ketika di Mekah dan Masjid Nabawi ketika di Madinah demikian juga

majelis yang disepakati dengan kaum wanita sebagaimana disebutkan dalam *hadits* (Khon 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat setidaknya tiga buah hadits yang menyinggung konsep lembaga pendidikan. Pertama hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari abi Hurairah yang mengisyaratkan pendidikan informal/ keluarga dan pendidikan keluarga ini akan sangat mempengaruhi anak. Kedua hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu hurairah yang mengisyaratkan lembaga pendidikan non formal dimana dalam hadits dijelaskan bahwa kewajiban muslim terhadap muslim lainnya ada enam, secara implisit menerangkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus mengalami pendidikan non formal di masyarakat agar ia mampu berbaur dan menjadi bagian dari masyarakat. Dan terakhir hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani yang menyatakan kebolehan bagi seorang muslim belajar di lembaga non-muslim untuk mempelajari ilmu umum dengan catatan memiliki keteguhan iman yang kuat dan hadits yang menceritakan bahwa pada jaman dulu datang kaum wanita meminta agar nabi mengajarkan ilmu agama kepadanya, hadits ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa pendidikan formal sudah ada sejak jaman dahulu.

Daftar Pustaka

- Al-Maliki, Muhammad A. 2009, *Ilmu Ushuli Hadits*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ary H. Gunawan. (2010), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Assamhudi. *Khilashatul Wafa Bi Akhbari Darul Mushthafa* Juz I Hal 73
- Hasbullah. 2012, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers
- Hasbiyallah dan Moh Sulhan. 2015, *Hadits Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Khon, Abdul Majid. 2015. *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mohammad Surya, Hasim dan Rus Bambang. 2010 *Landasan Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ruswandi, Uus. 2011, *Landasan Pendidikan*, Bandung: CV Insan Mandiri
- Tafsir, Ahmad. 2003, *Hadits Tarbawi*, Bandung: Tarbiyah Press
- Yahya, Murip. 2010, *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Solo Press

Appendix

Hadits Muslim dari Abu Hurairah

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل إنسان تلده أمه على الفطرة وأبواه بعد يهودانه وينصرانه ويمجسانه فإن كانا مسلمين فمسلم

Hadits Muslim dari Abu Hurairah

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حق المسلم على المسلم ست: أذ القيته فسلم عليه ، وأذ دعائك فأجبهه ، وأذا إستنصحك فأنصحه ، وأذ عطس فهدده الله فسمته وإذا مرض فعده ، وأذ مات فاتبعه ،

Hadits Bukhari Muslim dari Abi Musa Ra

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِبْرِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكِبْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Hadits Riwayat Ath-Thabrani dari ‘Abdullah bin Abi Bakar

عن عبد الله بن ابي بكر بن محمد بن عمرو بن حزن قال : كان زيد بن ثابت يتعلم في مدارس ماسكة ، فتعلم كتبهم خمس عشرة ليلة، حتى كان يعلم ما حرفوا وبدلوا

Hadits Riwayat Bukhari Muslim dari Sa'id Al-Khudri

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ : جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ. فَقَالَ: اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكُنَّ فِي مَكَانٍ كَذَا وَكُنَّ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكُنَّ فِي مَكَانٍ كَذَا. فَاجْتَمِعْنَ. فَاتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تَقْدَمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةٌ إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابٌ مِنَ النَّارِ. فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِمَّنَّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْتِنِي؟ قَالَ: فَأَعَادْتَهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: وَائْتِنِي، وَائْتِنِي